

Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak pada Siswa Kelas V melalui Metode Pembelajaran Ekspositori MI Hidayatul Muftadiin Pakel

Wati

MI Hidayatul Muftadiin Pakel, Indonesia
Email: abidini102@gmail.com.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak melalui penerapan metode pembelajaran ekspositori dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas dan mengetahui seberapa jauh metode pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak di kelas pada siswa kelas V MI Hidayatul Muftadiin Pakel Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Desain penelitian menggunakan model Kemmis and Mc Taggart dengan dua siklus penelitian yang terdiri dari delapan langkah tindakan. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa penggunaan pendekatan komunikatif dengan metode ekspositori dalam pembelajaran yang meliputi interaksi pengelolaan kelas, kegiatan interaksi ekspositori, dan kegiatan interaksi berbahasa lisan dalam proses pembelajaran telah dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas V MI Hidayatul Muftadiin Pakel Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Di samping itu, dengan diterapkannya metode ekspositori komunikasi antar siswa menjadi baik, hal ini ditunjukkan oleh kondisi bahwa guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya sendiri dengan menggunakan bahasa Indonesia secara optimal. Hasil kemampuan berbahasa lisan siswa dari tindakan siklus I sampai siklus terakhir menunjukkan peningkatan sebagai berikut: a. Interaksi Siswa-Siswa (ISS), meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 85.71%, b. Interaksi Guru-Kelompok (IGKK) meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 57.14%, sedangkan c. Interaksi Guru-Siswa (IGS) juga meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 57.14%, dan d. Interaksi Guru-Kelas (IGK) menurun sebesar 28.57% dari data awal sebesar 85.71%. Peningkatan tersebut juga dapat ditunjukkan dari hasil penilaian test, dimana pada pra siklus rerata uji tes adalah 49.04 (39.13%), pada siklus I nilai rerata uji tes meningkat menjadi 49.30 (60.87%), kemudian kembali mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 52.13 (78.26%).

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 3 Mei 2022
Disetujui pada : 27 Mei 2022
Dipublikasikan pada : 1 Juni 2022

Kata kunci: Peningkatan Bahasa Lisan, Metode, Pembelajaran Ekspositori

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i2.417>

PENDAHULUAN

Kemahiran berbahasa dalam hal ini Bahasa Indonesia, memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal diri dan budaya, serta dapat berpartisipasi dalam masyarakat untuk mengoptimalkan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Bahasa Indonesia mempunyai peranan sangat besar dalam kehidupan mendatang, namun dewasa ini mata pelajaran bahasa Indonesia masih sulit dipelajari siswa, terutama siswa sekolah dasar. Sebagai peneliti sekaligus tenaga pengajar bahasa Indonesia di sekolah dasar negeri di Tulungagung, dari observasi awal yang penulis lakukan ditemukan fakta, masih rendahnya hasil nilai mata pelajaran bahasa Indonesia siswa yang disebabkan oleh kurangnya minat untuk belajar bahasa Indonesia serta munculnya anggapan bahwa bahasa Indonesia itu mudah dan membosankan. Standar kompetensi pendidikan bahasa Indonesia secara umum ditujukan untuk dapat mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidup, mengatasi masalah-masalah sosial yang ada, membantu individu dalam memilih dan mengembangkan karir, serta membantu individu untuk mempelajari

berbagai disiplin keilmuan lebih lanjut. Pengalaman menunjukkan bahwa orang yang mempunyai latar belakang pengetahuan bahasa yang cukup lebih mampu mentransfer pengetahuannya di bidang keilmuan di luar bahasa. Untuk mewujudkan lulusan pendidikan nasional yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional, kurikulum di masa depan perlu dirancang sedini mungkin. Kondisi tersebut perlu dilakukan terhadap kebijakan yang terkait dengan kurikulum yang berlaku pada saat ini. Persoalan tersebut difokuskan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang termuat di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2007).

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, guru merupakan motivator yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. (Mulyasa, 2008) menjelaskan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungan. Peranan guru dalam pendidikan merupakan titik sentral dan strategis dalam membekali ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Mulai dari konsep esensial kebahasaan, seperti membaca, menulis, berbicara dan menyimak sampai ke konsep aplikatif yang mengglobal kepada peserta didik sehingga mampu bersaing secara kompetitif dan profesional dalam konteks pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi siswa-siswa secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar. Martinis Yamin juga menjelaskan peranan proses pembelajaran sebagai titik sentral pembelajaran, dimana siswa diharapkan lebih aktif, mencari dan memecahkan permasalahan belajar, dan guru membantu kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami dan memecah permasalahan. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, guru memiliki peranan yang unik dan kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/ anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Tenaga pendidik juga mempunyai peran penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga guru selaku tenaga pendidik dalam proses pendidikan perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional. Guru profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif diamanatkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah pada saat ini telah dilakukan. Khusus di MI Hidayatul Muhtadhin Pakel tentang peningkatan bahasa lisan antara guru murid maupun murid dengan murid dalam lingkungan sekolah formal sangat kurang. Hal ini mengingat bahwa s-siswi MI Hidayatul Muhtadhin Pakel 80 % lebih berasal dari keluarga kurang beruntung. Untuk itulah penelitian ini dilakukan agar kekurangan sempurnaan bahasa lisan anak-anak secara formal di sekolah dapat diminimalisir. Selain itu dapat dibuktikan dari masih sulitnya siswa untuk mencapai nilai tertinggi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan observasi terhadap penerapan strategi pembelajaran yang diperkirakan dapat memperbaiki hasil belajar siswa dalam bidang studi bahasa Indonesia. Sebagai pengembangan konsep di atas, maka penulis

mefokuskan penelitian ini pada aspek proses dalam implementasi metode pembelajaran ekspositori dengan pendekatan komunikatif yang dilakukan terhadap siswa kelas tinggi yaitu kelas V di MI Hidayatul Muhtadiin Pakel, tahun Pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan, penulis menemukan fakta yang terjadi di kelas V MI Hidayatul Muhtadiin Pakel khususnya dalam hal kompetensi pemahaman konsep bahasa Indonesia. Fakta tersebut meliputi:

1. Minimnya penguasaan wawasan yang komprehensif yang diberikan guru kelas di MI Hidayatul Muhtadiin Pakel khususnya pada kelas V, dalam memperkaya khasanah keilmuan anak didiknya, baik dalam hal pembelajaran maupun pemahaman terhadap konsep pendidikan secara luas.
2. Belum diterapkan konsep pembelajaran yang efektif dan profesional di MI Hidayatul Muhtadiin Pakel khususnya pada kelas V, yang disebabkan oleh banyaknya persoalan eksternal dihadapi oleh guru dalam hubungan dengan konteks sosialnya.
3. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, peneliti menemukan beberapa kekurangan, diantaranya: Guru mata pelajaran bahasa Indonesia, belum mampu memprioritaskan pemahaman anak didik terhadap penguasaan konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan standar pendidikan secara umum. Sehingga menjadi hambatan bagi anak didik dalam mempelajari dan menguasai berbagai disiplin ilmu pendidikan lainnya. Selain itu, guru belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang variatif dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada bidang studi bahasa Indonesia.

Dengan latar belakang persoalan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji seberapa jauh persoalan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Classroom Action Research (CAR). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk meningkatkan masalah-masalah pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya aspek keterampilan berbahasa lisan. Menurut Hopkins (Rochiati Wiriaatmadja, 2006), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan yang substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam inkuiri, atau suatu cara seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat di dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Penelitian ini terfokus pada kajian penerapan metodologi pembelajaran secara komunikatif terhadap kemampuan berbahasa lisan anak di sekolah, dalam pengembangannya penulis menggunakan pendekatan Action Research dengan penyajian data secara deskriptif eksploratif. Penyajian data ini diharapkan dapat mengungkap dan memperoleh gambaran secara faktual tentang bagaimana kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang dapat memberikan hasil secara nyata terhadap perkembangan berbahasa anak. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas tinggi MI Hidayatul Muhtadiin Pakel. Berikut disajikan deskripsi singkat berkaitan dengan lokasi penelitian yang disajikan dalam beberapa aspek. Keadaan siswa-siswi MI Hidayatul Muhtadiin Pakel tahun pelajaran 2018/2019 untuk kelas yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu kelas V yang berjumlah 23 siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai April 2019.

Adapun jenis pengembangan dan tindakan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pertama, kegiatan diawali dengan langkah mengidentifikasi bidang fokus masalah yang akan diteliti dan dikembangkan secara khususnya terhadap kemampuan siswa dalam mengimplementasikan kemampuan berbahasa lisan secara komunikasi dalam proses pembelajaran secara baik. Kedua, peneliti mengumpulkan data berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan dengan berkabolarasi secara langsung

dengan guru bidang studi bahasa Indonesia dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dokumen-dokumen, mengingat-ingat kegiatan pembelajaran, dan bersama-sama melakukan pemecah masalah. Ketiga, pada tahapan ini data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif (bukan secara kuantitatif menggunakan perhitungan statistik), dalam arti diuraikan, dibandingkan, dikategorikan, disintesis, lalu disusun atau diurutkan secara sistematis. Hasil analisis diinterpretasikan dalam arti diberi makna, baik makna tunggal atau sendiri-sendiri, gabungan, hubungan antar komponen atau aspek, maupun makna inferensial yang lebih abstrak dan umum. Keempat, berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap pemerolehan data awal, kemudian penulis selaku observator menyusun rencana untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan atau program. Penyusunan rencana tersebut penulis arahkan pada pelaksanaan kegiatan atau program secara optimal dengan memperhatikan kondisi subjek sasaran (siswa) serta faktor-faktor pendukung yang ada. Faktor pendukung ini meliputi pelaksana (guru, konselor, administrator, dll.), sarana dan prasarana termasuk media dan sumber belajar, serta faktor lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial-budaya, maupun iklim psikologis. Selain segi-segi praktis, dalam penyusunan rencana juga perlu memperhatikan segi teoretis. Data dikumpulkan dari lembar observasi pengelolaan kelas, pembelajaran berbahasa lisan, kegiatan interaktif ekspositori, perkembangan kelas terhadap interaksi berbahasa lisan. Adapun gambaran dari lembar observasi perkembangan kelas terhadap interaksi berbahasa lisan.

Tabel 1. Lembar Observasi Perkembangan Kelas Terhadap Interaksi Berbahasa Lisan

No	Indikator	Siklus I				Siklus II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Mampu menyediakan informasi untuk guru dan siswa								
2	Mampu menyiapkan masukan bahasa yang comprehensive								
3	Mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan penggunaan bahasa target								
4	Mampu mendorong siswa menjadi pembelajar bahasa yang mandiri								

Keterangan :

- 1: Sangat Kurang,
- 2: Cukup,
- 3: Baik,
- 4: Sangat Baik

Rumus yang digunakan untuk menafsirkan hasil penilaian kriteria keterampilan berbahasa siswa di atas digunakan skala Likert dengan menggunakan skala 4 (empat), yaitu: sangat baik, baik, kurang, sangat kurang, sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Sikap dan Minat Siswa

No	Skor Siswa	Kategori Sikap atau Minat
1	$X \geq X_{\text{TT}} - SBx$	Sangat Baik
2	$X_{\text{TT}} - SBx > X \geq X_{\text{TT}} - 1 \cdot SBx$	Baik
3	$X_{\text{TT}} - 1 \cdot SBx > X \geq X_{\text{TT}} - 2 \cdot SBx$	Kurang
4	$X < X_{\text{TT}} - 2 \cdot SBx$	Sangat Kurang

Keterangan

$\bar{X}$: adalah rerata skor keseluruhan siswa dalam satu kelas

SBx : adalah simbbangan baku skor keseluruhan siswa dalam satu kelas

X : adalah skor yang dicapai siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini merupakan upaya refleksi lintas siklus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab satu. Pertanyaan penelitian tersebut difokuskan pada upaya mendeskripsikan teknik-teknik peningkatan interaksi berbahasa lisan dengan metode ekspositori dalam pengajaran bahasa Indonesia di Kelas V MI Hidayatul Mubtadiin Pakel dan ketercapaian kompetensi komunikatif sebagai deskrip pelengkap. Atas dasar hal tersebut, pembahasan difokuskan pada teknik-teknik pengelolaan kelas komunikatif, kegiatan interaktif ekspositori, kegiatan interaksi berbahasa lisan, dan sistem penilaian yang diterapkan. Empat faktor pembahasan tersebut merupakan fokus teknik pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan interaksi dalam pengajaran bahasa Indonesia, sekaligus didukung dengan deskripsi ketercapaian kompetensi komunikatif. Keterampilan pengelolaan kelas dikategorikan menjadi tiga tahapan. Keterampilan tersebut meliputi, a) membangun dan mempertahankan motivasi, b) menegakkan disiplin dan kontrol kelas, dan c) mengelola kegiatan kelas. Pengelolaan kelas juga dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti: cara mengajar guru, kebebasan siswa dalam pembelajaran, persaingan dan kerjasama yang dibangun, dan peran bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa target yang dipelajari.

Ciri kelas komunikatif tersebut dijabarkan pada tiga kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Masing-masing kegiatan terdiri dari berbagai jenis tindakan yang dirancang berdasarkan kebutuhan penelitian, peningkatan interaksi ekspositori dalam pengajaran bahasa Indonesia. Jenis tindakan pada setiap kegiatan tersebut diarahkan untuk satu tujuan, yaitu mendukung proses peningkatan interaksi ekspositori dalam pembelajaran. Jenis tindakan pada masing-masing kegiatan relatif sama sejak pra tindakan, siklus pertama sampai siklus terakhir. Perbedaan setiap jenis kegiatan terletak pada masalah yang dihadapi ketika langkah teknis diimplementasikan, tidak semua perilaku pada setiap jenis kegiatan muncul pada semua siklus, membangun dan mempertahankan motivasi, misalnya tidak dapat dipastikan apakah perilaku siswa di kelas pengaruh dari tindakan yang dilakukan atau bukan tidak dapat dipastikan. Perilaku guru menyimpulkan materi pada setiap kegiatan pembelajaran juga, misalnya belum dapat muncul sampai siklus terakhir. Hal itu bukan tidak direncanakan, tetapi pilihan guru untuk tidak melakukan itu dapat diterima. Guru berpikir bahwa proses interaksi siswa-siswa (ISS) selalu menyita banyak waktu untuk memberikan kesempatan bukan hanya kepada beberapa siswa atau kelompok, tetapi bagaimana memberikan kesempatan kepada lebih banyak siswa atau kelompok. Adapun bagaimana materi disimpulkan dapat dilakukan dengan memberikan tugas, baik tugas individu ataupun kelompok.

Jenis tindakan pada masing-masing kegiatan diterapkan melalui empat pola interaksi ekspositori, yaitu interaksi guru-kelas (IGK), interaksi guru-siswa (IGS), interaksi guru-kelompok (IGKK), dan interaksi siswa-siswa (ISS). Pada kegiatan awal atau pendahuluan, pola interaksi yang terjadi didominasi oleh IGK dan IGS. Misalnya, IGK diterapkan ketika tegur sapa di kelas, Pada siklus terakhir, hampir semua siswa terlibat dalam IGK karena guru telah berupaya melibatkan semua siswa. IGK itu sendiri terjadi hampir pada semua jenis tindakan, namun sampai pada siklus terakhir frekuensinya semakin berkurang. Interaksi Guru Kelas dan Interaksi Guru Siswa terjadi pada kegiatan awal dan kegiatan inti. Pada kegiatan awal IGK dan IGS terjadi ketika menggiring perhatian siswa dan memberikan model kegiatan atau membangun pengetahuan dasar pada teks yang akan dipelajari. IGK dan IGS juga terjadi pada

kegiatan inti ketika membangun dan mempertahankan motivasi belajar siswa, mendorong siswa terlibat aktif dalam penggunaan bahasa Indonesia, mengelola kegiatan pembelajaran, membangun, mempertahankan kontrol dan disiplin partisipan dalam pembelajaran. Adapun Interaksi Guru Siswa itu sendiri hampir terjadipada semua jenis tindakan, kecuali ketika mengelola waktu dan membangun suasana kondusif, nyaman dan demokratis. IGS tidak terjadi pada kegiatan penutup.

Interaksi Guru Kelompok (IGKK) dan interaksi siswa-siswa (ISS) terjadi pada kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, IGKK diterapkan ketika mengelola kegiatan pembelajaran dan membantu kelompok yang mengalami masalah. Pada kegiatan penutup, IGKK terjadi ketika guru memberikan tugas kelompok yang dikerjakan di luar jam pelajaran. ISS juga terjadi ketika kegiatan pembelajaran dikelola dalam kerja berpasangan dan berkelompok dan terjadi ketika kelas ditutup. Frekuensi dan kualitas IGKK dan ISS mengalami peningkatan sampai siklus terakhir. Kedua tipe interaksi ini dikelola dengan interaksi komunikatif. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa interaksi komunikatif merupakan alat untuk mengelola kelas karena interaksi membutuhkan kerja berpasangan atau berkelompok secara kolaboratif. Hal ini tentu sesuai dengan karakteristik interaksi komunikasi itu sendiri, dimana interaksi itu terjadi merupakan pertukaran pikiran, perasaan, atau ide antara dua orang atau lebih secara kolaboratif. Kolaborasi membutuhkan kerjasama antara dua orang atau lebih dan ini relevan dengan prinsip interaksi berbahasa lisan dengan menggunakan metode ekspositori, yang menekankan kerjasama pasangan atau kelompok dalam proses pembelajaran.

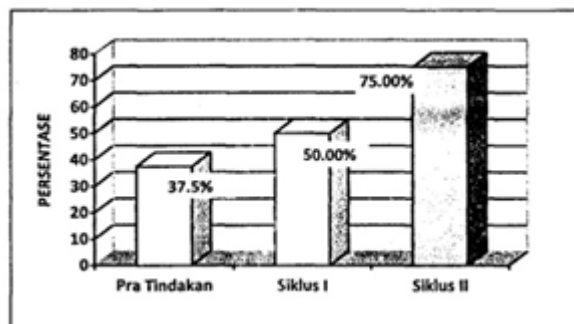
Interaksi komunikasi lisan tidak hanya mengelompokkan siswa dan memberikan tugas untuk dikerjakan, tetapi hal itu merupakan prinsip dan teknik sebagai alat yang digunakan untuk memfasilitasi terjadinya kerjasama yang saling menguntungkan dalam kegiatan kelompok dan mendorong partisipasi aktif semua anggota kelompok. Dengan kata lain, Interaksi komunikasi lisan adalah alat yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi atau keterlibatan semua siswa dalam pembelajaran, terlebih kondisi kelas yang terdiri dari 23 orang siswa. Hal ini menjadi kendala utama pelaksanaan pendekatan apa saja dalam pengajaran bahasa kedua, bahasa Indonesia. Dengan prinsip dan teknik belajar komunikatif, interaksi partisipan, guru-siswa, dapat dikelola dengan baik. Di samping itu, kesempatan untuk melakukan interaksi sebagai bentuk optimalisasi kompetensi bagi setiap partisipan. Awalnya, guru membangun motivasi siswa dengan menjelaskan bagaimana teknik pelaksanaan interaksi komunikasi lisan, keuntungannya, peran dan tanggungjawab setiap individu dalam kelompok, atau tanggungjawab kelompok dalam menyelesaikan tugas, dan pola interaksi mereka dalam kelompok. Penunjukan peran pada setiap anggota meyakinkan siswa untuk berpartisipasi dan berkontribusi pada tugas kelompok. Di samping itu, siswa juga dijelaskan bagaimana pola interaksi dan strategi kelompok untuk melibatkan semua anggotanya dalam melengkapi atau menyelesaikan tugas serta menanamkan kesadaran bahwa mereka adalah satu tim. Hal ini membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai peran dan tugas dalam kelompoknya. Pada siklus pertama, ini belum dapat dijalankan dengan baik. Pada siklus berikutnya, telah terjadi peningkatan pengelolaan kelas yang komunikatif melalui model tersebut.

Dengan interaksi komunikatif, siswa dapat berinteraksi dengan pola-pola yang dikelola dengan baik. Peran siswa sebagai subjek pembelajaran dapat dimaksimalkan melalui kegiatan kelas, kerja berpasangan, kegiatan kelompok dan diskusi antar kelompok. Hal ini juga didukung oleh realitas tindakan yang dialami sejak siklus awal sampai pada siklus terakhir dimana sistem pengelolaan kelas ini cukup memberikan nuansa yang berbeda daripada kelas konvensional. Siswa dihadapkan pada situasi berbahasa Indonesia dan berkomunikasi dalam kehidupan yang riil. Hal ini juga tidak hanya mengembangkan kognitif siswa, tetapi juga metakognitif yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka sebagai pengguna bahasa tersebut. Peran guru untuk mensukseskan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijalankan dengan baik melalui pembelajaran komunikatif. Sejak siklus awal telah terjadi proses transformasi peran

dari sumber pengetahuan, ide, dan solusi menjadi beberapa peran. bahkan peran ganda dalam satu proses. Peran guru sebagai seorang manager, misalnya guru berperan mengelola seluruh kegiatan kelas dan memanfaatkan sumber daya siswa untuk memaksimalkan pembelajaran mereka. Sebagai penyidik, guru dapat mengetahui tingkat kemampuan bahasa siswanya dan bagaimana gaya belajar mereka secara umum. Hal ini dilakukan dengan menginventaris hasil atau unjuk kerja dalam setiap proses pembelajaran. Dan, ini berpengaruh pada proses pembelajaran, guru tidak hanya tahu apa yang diajarkan, tetapi juga kenapa dia mengajarkan materi tersebut. Awalnya, ini merupakan sesuatu yang belum dibiasakan, tetapi setelah dilakukan beberapa kali refleksi, hal tersebut semakin disadarinya. Ini penting karena pada proses selanjutnya guru akan mencoba menerapkan pengalaman tersebut pada pembelajaran berikutnya.

Sebagai fasilitator, guru juga telah memfasilitasi siswa dengan berbagai peran untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas, baik kerja kelas, kerjaberpasangan, kerja kelompok, ataupun diskusi antar kelompok. Guru telah memahami bahwa siswa harus tahu secara jelas peran dan apa yang akan dilakukan, meskipun mereka tidak mengetahui kenapa itu dilakukan. Yang terpenting bagi siswa, mereka tahu peran dan kegiatan apa yang akan dilakukan. Guru juga membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa ketika melaksanakan peran masing-masing, misalnya memberikan umpanbalik atau berperan sebagai pembisik, membisiki siswa apa yang harus dilakukan atau dikatakan ketika presentasi kelompok, misalnya. Guru memotivasi dan membantu siswa menjadi pemeroleh bahasa yang berhasil dan mandiri dengan cara melibatkan mereka dalam komunikasi interaktif, baik dalam kerja berpasangan atau kelompok. Ketika siswa kerja kelompok, kadang terdapat beberapa orang siswa yang belum mengerti apa tugas dari perannya atau mereka tidak memahami apa yang sedang terjadi dalam diskusi kelompok, sementara mereka harus memberikan respon terhadap pernyataan teman atau kelompok yang lainnya. Dalam hal inilah guru berperan sebagai pembisik, memberikan umpanbalik dengan membisiki siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan ketika proses bermain peran, misalnya, sehingga kegiatan dapat berlangsung tanpa mengganggu yang lainnya. Peran ini dimainkan dengan sensitif, karena dalam situasi tertentu guru ingin betul-betul mendorong siswa berpikir kreatif dan menghindari ketergantungan mereka.

Paparan di atas merupakan tinjauan realitas tindakan berdasarkan monitoring dan hasil observasi dengan merujuk pada teori yang diajukan pada bab dua. Hal ini didukung pula oleh tanggapan siswa yang diambil dengan angket (terlampir) dalam bentuk data pada sebelum dan setelah tindakan selesai. Hasil ini merupakan data tambahan tentang kondisi pengelolaan kelas dengan pembelajaran secara integrative ekspositori, sebelum dan setelah tindakan dilakukan. data ini dirancang dengan mengadopsi pola observasi pengelolaan kelas yang diajukan dengan berbagai modifikasi sesuai dengan kebutuhan atas kesepakatan bersamadengan kolaborator. Persentase kenaikan pengelolaan kelas dengan metode ekspositori dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



Gambar 1. Persentaser Hasil Pengelolaan Kelas dengan Metode Ekspositori

Pada hasil pengelolaan kelas di atas, seluruh siswa dilibatkan dalam kegiatan interaksi ekspositori sebagaimana dikemukakan pada landasan teori. Hasil data

tersebut disajikan dalam bentuk persentase dari total jumlah siswa kelas V (data dilampirkan). Dari 8 aspek kategori pengelolaan kelas yang diberikan pada pra siklus, hanya 3 item soal atau 37.50% yang mampu dikuasai oleh siswa secara baik dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan 5 aspek lainnya 62.50% belum dikelola secara baik dalam kegiatan pembelajaran dengan model interaksi komunikasi lisan. Setelah pada siklus I diimplementasikan dengan metode ekspositori yang sama, diperoleh adanya peningkatan dalam pengelolaan kelas sebesar 50.00%, dan juga mengalami peningkatan pada siklus II setelah interaksi komunikasi lisan dilaksanakan sebesar 75.00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan pembelajaran menggunakan interaksi komunikasi lisan secara interaktif ekspositori dapat digunakan sebagai alat pengelolaan kelas, untuk membenahi strategi kegiatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional sebelum tindakan dilakukan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis di atas bahwa siswa kurang atau jarang melakukan strategi kegiatan dengan model pembelajaran tersebut. Berbeda halnya setelah tindakan diimplementasi, siswa lebih banyak yang mengatakan bahwa mereka sering melaksanakan kegiatan dengan model interaksi komunikatif secara ekspositori. Ini sebagai bukti realitas yang menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sistem pengelolaan kelas dari kelas konvensional menuju kelas yang dinamis dan reflektif.

Berdasarkan paparan di atas, beberapa hal berikut ini merupakan simpulan pengelolaan kelas dengan model komunikatif secara integratif ekspositori: (a.) Mampu melayani kebutuhan empat pola interaksi yang diterapkan sehingga kegiatan kelas secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik. (b.) Perkembangan kognitif dan metakognitif siswa yang dibutuhkan dalam kegiatan interaksi komunikasi yang riil dalam kehidupan nyata dapat berjalan seimbang. (c.) Mampu menyediakan masukan bahasa yang komprehensif dalam berbagai bentuk kegiatan dan tugas lebih besar, seperti kerja tim dan tugas yang dirancang dalam bentuk kesenjangan informasi. Kegiatan pembelajaran sekaligus melayani kebutuhan komunikasi dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui interaksi, baik dengan teman sejawat ataupun guru. (d.) Kesempatan mempraktikkan bahasa Indonesia sebagai proses otomatisasi pengetahuan menjadi keterampilan dalam komunikasi yang riil melalui interaksi dengan pasangan atau kelompok terbuka lebar. (e.) Praktik variasi bahasa target dalam hal ini bahasa Indonesia sangat luas. Komunikasi tidak berjalan hanya dalam satu bentuk atau alur bahasa target, seperti dalam pendekatan tradisional. (f.) Peluang untuk membantu siswa menjadi pembelajar bahasa yang sukses dan mandiri lebih dimungkinkan dengan berbagai model kegiatan dan tugas mandiri, seperti kerja dan diskusi kelompok. Tugas kelompok ini membiasakan siswa menjadi pembelajar bahasa yang mandiri karena adanya tanggung jawab untuk menyiapkan bahan-bahan diskusi di luar jam pelajaran. (g.) Penerapan model interaksi komunikatif dengan metode ekspositori sebagai alat pengelolaan (kegiatan) belajar sebagai bukti atas realitas perpaduan konsep bahasa dan konsep belajar.

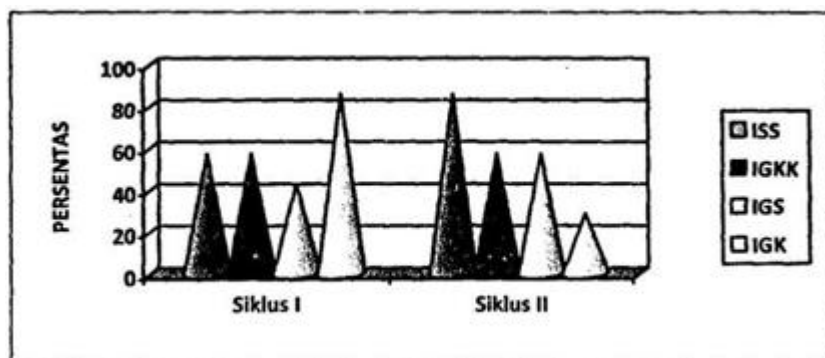
Kegiatan Interaktif Ekspositori

Setiap kegiatan dan model pengajaran dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya di sekolah dasar difokuskan pada suatu tujuan, yaitu ketercapaian kompetensi komunikatif. Asumsi awal berdasarkan kajian teori bahwa interaksi merupakan syarat utama mencapai kompetensi komunikatif. Dengan berbagai pola interaksi, negosiasi makna sebagai salah satu upaya yang mendukung ketercapaian kompetensi terjadi dalam kegiatan kelas yang dirancang secara variatif, menyenangkan dan dengan menyediakan atmosfer kelas yang dinamis. Agar interaksi komunikasi berjalan dengan baik, sejak awal telah dipetakan kondisi kelas dengan pola interaktif ekspositori dan jenis kegiatan bahasa lainnya. Kelas dibagi menjadi tiga zona, yakni zona depan, belakang dan zona bebas. Pemetaan kelas menjadi tiga zona memudahkan guru untuk mengatur kelas dan pola atau tipe interaksi yang diterapkan. Hal ini juga bermanfaat untuk merancang pengajaran dan tindakan teknis ketika kegiatan kelompok berlangsung. Secara umum, ada perbedaan dalam beberapa hal tentang siswa yang ada pada zona depan dan zona belakang. Siswa yang memiliki

kecerdasan cukup tinggi cenderung mengambil tempat duduk di zona depan karena permasalahan lebih banyak terjadi pada siswa yang ada pada zona belakang, misalnya rawan kebisingan, siswa kurang jelas mendengar siswa lain atau kelompok lain ketika diskusi antar kelompok. Namun kemudian, hal-hal seperti contoh tersebut dapat dikurangi dengan mengatur pola interaksi kegiatan Komunikasi.

Sejak siklus awal, empat pola atau tipe interaktif ekspositori yang telah dirumuskan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi kerja kelas, kerja berpasangan, kerja kelompok dan diskusi antar kelompok. Sebelum tindakan dimulai, dengan kolaborasi ditentukan prioritas yang ingin dicapai sesuai dengan maksud tindakan dilakukan. Dengan menentukan pola dan jenis kegiatan ini sangat membantu guru mengelola kelas dengan baik. Beberapa hal tersebut telah dilakukan dengan tidak sadar oleh guru sebelum tindakan dimulai, sehingga belum dapat dimaksimalkan untuk membantu proses ketercapaian tujuan pengajaran. Setelah dipetakan dengan jelas dan dilaksanakan dengan pengelolaan kelas yang baik, hal-hal itu memberikan pengaruh yang cukup berarti untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Interaktif ekspositori dan negosiasi makna dikelola dengan model interaksi komunikatif. Model belajar ini merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengelola kelas, termasuk menjalankan pola interaksi guru-kelas (IGK), interaksi guru-kelompok (IGKK), interaksi guru-siswa (IGS) dan interaksi siswa-siswa (ISS). Pola interaktif ekspositori tersebut diimplementasikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip interaksi pengajaran bahasa kedua yang diajukan oleh Brown (2001: 166), seperti otomatisasi, motivasi intrinsik, investasi strategi, keberanian mengambil resiko, hubungan budaya dan bahasa, inter language, dan kompetensi komunikatif. Dengan menyadari prinsip pelaksanaan interaksi tersebut, cukup membantu dalam merumuskan dan menjalankan langkah-langkah teknis dalam pengelolaan kelas dan interaksi yang telah direncanakan.

Empat pola interaktif ekspositori, termasuk negosiasi makna di dalamnya dijalankan dengan baik melalui empat model kegiatan pembelajaran, kerja kelas, kerja berpasangan, kerja kelompok dan diskusi antar kelompok. Meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi siswa-siswa atau ISS merupakan fokus utama. Dan, sampai pada siklus terakhir telah terjadi peningkatan ISS yang cukup tinggi, baik dari frekuensi dan kualitas interaksi komunikatif yang terjadi. Secara umum, peningkatan frekuensi dan kualitas interaksi dan negosiasi makna setiap siklus mengalami peningkatan yang cukup berarti. Untuk mengetahui itu, prinsip-prinsip interaksi komunikatif yang dirumuskan oleh Brown di atas menjadi standar acuan. Monitoring dan observasi kegiatan kelas dilakukan secara intensif sehingga semua kegiatan kelas dapat diinventaris dan dikelompokkan. Kegiatan kelas dikategorikan berdasarkan empat pola interaksi itu, selanjutnya dibagi dengan jumlah waktu yang tersedia pada saat kegiatan berlangsung. Langkah terakhir, ditotal secara keseluruhan untuk mencari rata-ratanya. Persentase peningkatan interaksi ekspositori antar siklus, disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 2. Presentase Peningkatan Interaksi Ekspositori Dua Siklus

Pada tabel di atas, total jam pelajaran selama tindakan sejak siklus pertama sampai pada siklus kedua sebanyak 525 menit atau 15 jam pelajaran. Setiap, jam

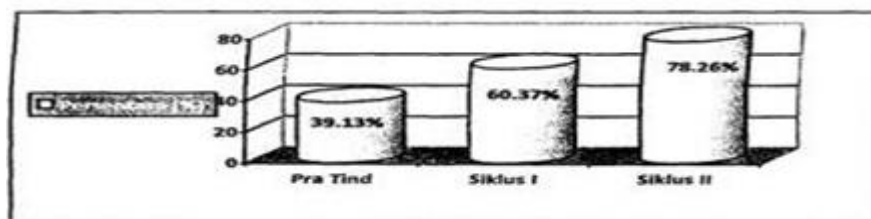
pelajaran terdiri dari 35 menit, sementara jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia setiap minggu sebanyak 5 jam pelajaran atau sebanyak 175 menit. Siklus pertama diselenggarakan selama 245 (dua ratus empat puluh lima) menit. Siklus kedua dilaksanakan selama 280 (dua ratus delapan puluh) menit, dari jumlah ideal selama 280 (dua ratus delapan puluh) menit setiap siklus. Dari total keseluruhan waktu pelaksanaan tindakan, interaksi guru-kelas (IGK) atau interaksi klasikal mengalami penurunan. Dari jumlah total jam pelajaran dalam dua siklus, IGK mengalami penurunan sebesar 2.5% yaitu 28.57%. Sedangkan untuk interaksi siswa-siswa (ISS) naik sebanyak 57.14% pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan peran siswa lebih cepat dari pengurangan peran guru di kelas. Sebagaimana dikatakan bahwa dalam kelas komunikatif, siswa merupakan subjek pembelajaran dan mereka harus diberikan kesempatan yang proporsional untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Hal ini juga sebagai bukti bahwa telah terjadi perubahan peran guru sebagai transfer ilmu pengetahuan menjadi fasilitator dalam membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan bahasa mereka. Teori belajar dalam pendekatan komunikatif menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan dijadikan sebagai objek. Ketika siswa sebagai objek, guru lebih banyak mengambil peran. Sebaliknya, ketika siswa berperan sebagai objek, siswa diberikan kesempatan lebih banyak untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan bahasa mereka. Ini bukan berarti guru melepas secara totalitas kegiatan kelas kepada siswa, tetapi bagaimana kecekatan guru merancang kegiatan kelas agar siswa berperan lebih banyak dan semua tetap dalam kendali guru sebagai seorang manager. Realitas tindakan pada paparan di atas menunjukkan bahwa peran guru sebagai seorang manager dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran dan partisipasi secara keseluruhan dapat dikelola dengan baik. Kesempatan siswa melakukan interaksi dan negosiasi makna akan semakin lebar.

Negosiasi makna merupakan bagian dari kegiatan dalam interaksi. Ketika dilibatkan secara berpasangan atau berkelompok, negosiasi merupakan kegiatan, yang tak terpisahkan dalam kegiatan interaksi. Dengan tugas yang dirancang dalam bentuk kesenjangan informasi dan kerja proyek, siswa dirangsang untuk berinteraksi dan melakukan negosiasi, misalnya dalam membuat serta melakukan dialog. Dan, suasana kelas yang dikelola dengan model pembelajaran interaktif komunikatif memberikan peluang dan sekaligus memaksa siswa untuk berinteraksi dan melakukan negosiasi. Untuk memudahkan siswa, guru memberikan model pada setiap kegiatan yang dilakukan sehingga hampir semua siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik sampai pada akhir siklus. Proses interaksi, negosiasi makna dan umpanbalik melalui empat tipe interaksi di atas; IGK, IGKK, IGS, dan ISS, telah dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip interaksi komunikatif. Prinsip-prinsip interaksi tersebut telah dijadikan sebagai landasan pengelolaan interaksi, misalnya, prinsip penjelasan. Komunikasi yang dilakukan melalui interaksi lebih menekankan pada kelancaran komunikasi daripada ketepatan bentuk bahasa. Hal ini juga selaras dengan prinsip komunikatif yang lebih menekankan pada kelancaran daripada ketepatan bentuk bahasa yang digunakan. Tetapi tidak berarti ketepatan bentuk bahasa diabaikan dalam proses pembelajaran. Ketepatan penggunaan bahasa lebih difokuskan pada tugas-tugas atau laporan singkat dalam bentuk tulisan. Ekspositori merupakan proses membiasakan siswa melakukan interaksi latihan mental serta strategi negosiasi makna bahasa mereka. Hal ini dapat dipahami dari beberapa tindakan yang telah dipaparkan di atas.

Untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, guru telah menerapkan beberapa Materi kegiatan dan tugas sebagai bahan dan cara melakukan komunikasi diambil dari kehidupan riil siswa sehari-hari. Tugas dirancang secara berpasangan dan kelompok. Guru membimbing siswa ketika membuat kesalahan atau kesalahan. Menerapkan sistem penilaian yang konstruktif terhadap pembelajaran dan menerapkan sistem pengelolaan kelas yang integratif mampu merangsang dan meningkatkan motivasi siswa dan menumbuhkan kebutuhan komunikasi dalam pajaran bahasa

target. Beberapa langkah tersebut mampu membangkitkan motivasi dan merangsang kebutuhan siswa untuk mempraktikkan bahasa mereka. Beberapa pengakuan siswa yang diambil dengan angket, misalnya mengungkapkan apa yang dialami setelah tindakan berlangsung. Siswa memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan beberapa alasan. Ada yang beralasan bahwa pelajaran bahasa Indonesia menyenangkan, agar dapat berdebat dengan teman, agar dapat dimengerti oleh orang ketika mereka berbicara bahasa Indonesia, dan ingin mendapat nilai yang bagus. Untuk mengembangkan kemampuan strategi komunikasi siswa, guru melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang dirancang dalam bentuk tugas tim, kesenjangan informasi yang mengharuskan mereka melakukan interaksi baik melengkapi atau menyelesaikan proyek mereka. Langkah negosiasi makna, seperti cara mengecek informasi, mengklarifikasi permohonan, mengecek pemahaman, dan menyatakan rasa setuju dan tidak setuju, sebagai bagian dari kegiatan interaksi telah dirancang dan dilaksanakan sejak siklus pertama. Demikian juga interaksi berbahasa secara lisan dengan berbagai strategi, sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan interaksi, seperti yang telah diimplementasikan sejak siklus pertama. Baik negosiasi makna ataupun interaksi komunikatif, penerapan langkah-langkah tersebut memberikan strategi komunikasi yang variatif kepada siswa. Dan, pemberian kesempatan yang cukup luas kepada siswa untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan mereka juga merupakan strategi melatih teknik-teknik interaksi dan komunikasi dimaksud. Teknik-teknik interaksi dan komunikasi tersebut yang dilaksanakan melalui kegiatan kelas dikelola dengan interaksi komunikatif yang secara tidak langsung membangun keberanian siswa mengambil resiko untuk menggunakan bahasa target dalam interaksi di kelas.

Interaksi membutuhkan semua komponen kompetensi komunikatif, gramatika, wacana, sociolinguistik, pragmatik, dan kompetensi strategik. Oleh sebab itu, setiap tugas atau kegiatan kelas dirancang minimal mampu melayani setiap kebutuhan masing-masing komponen kompetensi komunikatif tersebut. Dengan penerapan komponen-komponen tersebut pada setiap tugas dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kompetensi komunikatif siswa berkembang seiring dengan peningkatan komunikasi interaktif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tindakan diterima setelah dilakukan tindakan dalam dua siklus. Hal ini juga membuktikan bahwa peningkatan interaksi berimplikasi pada peningkatan atau ketercapaian kompetensi komunikatif siswa. Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan yang harus diselesaikan, khususnya oleh guru mata pelajaran ataupun peneliti berikutnya. Kekurangan yang belum sempat menjadi fokus perhatian ketika proses (penelitian) tindakan berlangsung. Hal-hal dimaksud berhubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri atau istilah/ungkapan yang digunakan, baik oleh siswa sendiri ataupun oleh guru ketika pembelajaran sedang berlangsung. Istilah atau ungkapan tersebut terlewatkan ketika refleksi dilakukan. Ungkapan-ungkapan dimaksud dieksplorasi dalam bentuk saran-saran yang dirujuk kepada guru mata pelajaran untuk diperbaiki pada pembelajaran berikutnya. Persentase kenaikan pencapaian hasil belajar siswa di atas, dijelaskan dalam bentuk grafik di bawah ini,



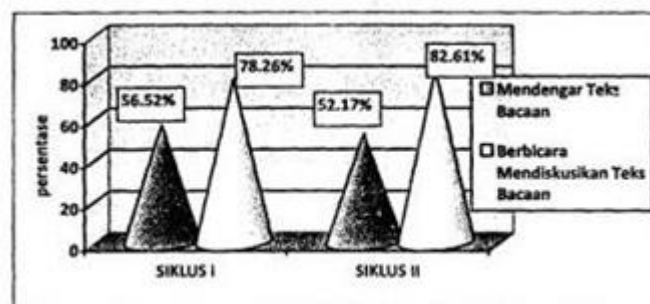
Gambar 3. Persentase Peningkatan Interaktif Ekspositori Antar Siklus

Dari tiga kali pengkondisian siswa dengan pemberian tes yang sama pada pratindakan dan setiap akhir siklus, di peroleh peningkatan pemahaman siswa yang

berbeda secara signifikan. Kondisi ini dapat dilihat bahwa dari 23 jumlah siswa kelas V baru 9 siswa atau 39.13% dari 49.04 rata-rata kelas telah baik dalam menerapkan metode interaktif ekspositori pra siklus, berbeda pada siklus I dimana sudah terdapat peningkatan pemahaman siswa, yaitu 14 siswa atau 60.87% dari rata-rata kelas sebesar 49.30. Sedangkan pada siklus II atau siklus terakhir tingkat pemahaman siswa sudah sangat baik, ini terbukti dari 23 jumlah siswa kelas V terdapat 18 siswa yang telah baik dalam memahami suatu konsep kebahasaan secara interaktif ekspositori, yaitu sebesar 78.26% dari 52.13 rata-rata pencapaian kelas secara keseluruhan.

Sebagaimana dikatakan bahwa kegiatan interaksi berbahasa lisan merupakan bagian dari kegiatan interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Interaksi berbahasa lisan diberikan dengan maksud membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya, membantu mereka memperbaiki kesalahan atau kesalahan yang dilakukan, membimbing mereka menjadi pemeroleh bahasa yang sukses dan mandiri. Sejak siklus pertama sampai siklus terakhir, kegiatan berbahasa lisan dilaksanakan dalam proses interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran. Pemberian interaksi komunikatif dilekatkan pada proses tindakan pengajaran, interaksi komunikatif juga bukan kegiatan yang dilakukan secara tersendiri dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan interaksi komunikatif inimerupakan salah satu langkah membantu siswa ketika mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Perbaikan diberikan oleh guru atau teman sejawat ketika siswa tidak mampu memperbaiki kesalahan atau kesalahannya. Interaksi komunikatif cukup berisiko pada psikologis siswa jika tidak diberikan dengan langkah yang tepat. Kreativitas, motivasi, dan minat siswa dapat terpengkas jika terdapat kesalahan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, interaksi komunikatif diterapkan sejak siklus pertama sampai siklus terakhir mengacu pada prinsip-prinsip dan langkah pelaksanaan komunikatif, realitas tindakan pengajaran menunjukkan hal tersebut sangat membantu guru dan siswa dalam proses pelaksanaannya.

Interaksi komunikatif mengacu pada dua tipe, yakni interaksi komunikatif dalam bentuk lisan dan tulisan. Bentuk lisan diberikan langsung dalam kegiatan, seperti mengingatkan, dan pemahaman konsep dengan mendengarkan teks bacaan. Adapun interaksi komunikatif tulis diberikan pada hasil atau unjuk kerja siswa, baik lisan ataupun tulisan dalam bentuk konsep berbicara dan mendiskusikan teks bacaan. Adapun gambaran hasil observasi yang diperoleh siswa dari dua siklus disajikan sebagai berikut.

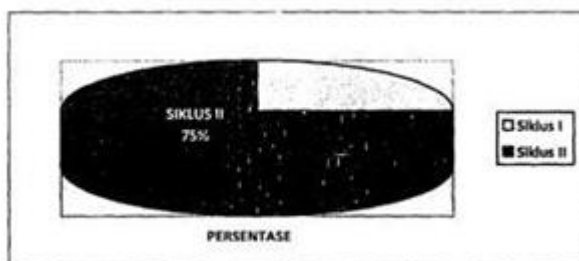


Gambar 4. Persentase Kenaikan Interaksi Berbahasa Lisan Dua Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi terhadap dua aspek kategori interaksi berbahasa lisan, yaitu 1) aspek mendengarkan teks bacaan, dan 2) aspek berbicara dan mendiskusikan teks bacaan. Untuk aspek mendengarkan teks bacaan pada siklus I diperoleh data bahwa dari 23 jumlah siswa, hanya 13 siswa atau 56.52% yang mampu memahami konsep tersebut secara baik, sedangkan pada siklus II aspek ini mengalami peningkatan sebesar 21.74%, dimana dari 23 jumlah siswa kelas V 18 orang atau 78.26% telah mampu memahami teks bacaan secara baik. Pada aspek kedua, yaitu berbicara dan mendiskusikan teks bacaan, diperoleh data kenaikan yang signifikan sebesar 30.44% pada akhir siklus, dimana dari 23 jumlah siswa keseluruhan

19 siswa atau 82.61% telah mampu menerapkan konsep ini secara baik. Hal ini berbeda dengan hasil yang dicapai siswa pada awal siklus, dimana baru 12 siswa atau 52.17% yang mampu menerapkan konsep ini secara baik. Pelaksanaan interaksi komunikasi lisan yang telah diterapkan pada setiap siklus mengacu pada prinsip-prinsip yang telah dirumuskan pada rencana umum. Untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pelaksanaan interaksi komunikatif, maka telah ditetapkan indikator sejak awal. Indikator tersebut dikembangkan dari prinsip-prinsip pelaksanaan interaksi komunikatif. Analisis perkembangan pelaksanaan dan perkembangan serta efektivitas yang ditimbulkan dianalisis mengacu pada indikator-indikator tersebut.

Secara umum, lewat monitoring yang berkesinambungan dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan yang positif terhadap cara memberikan interaksi komunikatif dan kualitas interaksi komunikatif tersebut. Standar indikator ditentukan sejak siklus awal sebagai alat untuk menentukan keberhasilan. Keberhasilan interaksi berbahasa lisan itu tentunya didukung oleh beberapa hal, yaitu pemahaman guru tentang cara berinteraksi komunikatif, kesiapan guru meluangkan waktu memberikan interaksi komunikatif secara lisan dan pengelolaan kelas yang dinamis, kerjasama dan bersahabat. Persentase perkembangan kelas dengan interaksi berbahasa lisan dari dua siklus, dipaparkan dalam grafik berikut:



Gambar 5. Persentase Perkembangan Kelas terhadap Interaksi Berbahasa Lisan Dua Siklus

Empat indikator di atas, yang dirumuskan berdasarkan tujuan interaksi komunikatif, dijadikan sebagai acuan dalam penerapan langkah-langkah kegiatan interaksi berbahasa lisan. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi guru dalam pengelolaan interaksi komunikatif. Pelaksanaan interaksi berbahasa lisan tersebut mengalami peningkatan dari sebelum sampai setelah tindakan siklus kedua berakhir. Karena tingkat kesulitan materi berbeda dan meningkat, maka interaksi komunikatif tetap diperlukan dalam proses pembelajaran. Pada siklus pertama, hasil interaksi komunikatif mampu menyediakan informasi untuk memperbaiki dan merencanakan tindakan pembelajaran dan langkah teknis berikutnya. Pada siklus selanjutnya terjadi peningkatan yang berarti atas peran interaksi komunikatif dalam penyediaan informasi tentang kemajuan siswa secara pribadi dan kelas secara keseluruhan. Hal tersebut tentunya dibutuhkan untuk mengetahui tingkat perkembangan kelas secara keseluruhan dan langkah pemberian umpan balik pada siswa yang belum memenuhi kompetensi dasar dan merancang kegiatan interaktif pembelajaran di kelas.

Interaksi berbahasa lisan juga dapat mendorong siswa belajar lebih giat. Secara psikologis, siswa ingin menampilkan hasil dan unjuk kerja yang maksimal. Menyadari hal itu, guru memberikan interaksi komunikatif dengan lebih hati-hati dan mengelola kelas lebih dinamis dan rilek sehingga interaksi berbahasa lisan tidak menyebabkan siswa mengalami tekanan psikologis. Sebaliknya, guru berupaya menghilangkan kendala psikologis dan hambatan sosial dengan terus memotivasi mereka, peranan interaksi komunikatif untuk memacu belajar dan motivasi siswa terus mengalami peningkatan seiring dengan berakhirnya siklus kedua. Siswa memperbaiki hasil interaksi teman sejawat dengan terus mencari rujukan dan bertanya di luar jam pelajaran. Hal ini juga memberikan rangsangan kepada siswa untuk menjadi pembelajar bahasa yang mandiri. Minimal, mereka bertanya kenapa pekejaannya diberikan tanda merah, misalnya. Di sisi lain, tanpa disadari bahwa guru dalam

melayani kebutuhan siswa sesuai dengan kendala, hambatan atau kesulitannya telah memberikan masukan bahasa yang komprehensif. Interaksi komunikatif diberikan berdasarkan kebutuhan siswa, mencakup banyak aspek, mulai dari masalah kebahasaan sampai pada persoalan strategi komunikasi, misalnya. Namun secara umum, umpan balik diarahkan meliputi penghilangan beberapa unsur, penggunaan secara berlebihan, kesalahan fakta, kesalahan bentuk, kesalahan kejelasan informasi, dan kesalahan pada tingkat wacana. Ekplorasi ini hanya ditemukan berdasarkan analisis hasil observasi, tetapi juga pernyataan siswa yang diambil dengan angket. Misalnya, tanggapan siswa atas sistem pengelolaan kelas, termasuk didalamnya pengelolaan interaksi komunikatif yang diterapkan oleh guru.

Penilaian dilaksanakan mengacu pada dua hal, yaitu apa yang telah diajarkan dan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Penilaian yang dilakukan tidak jauh berbeda dari apa yang telah diajarkan dan bagaimana hal itu diajarkan. Dalam merancang dan mengimplementasikan penilaian tersebut, digunakan empat prinsip penilaian yang dijadikan sebagai landasan berpijak. Pelaksanaan empat prinsip sistem penilaian tersebut diharapkan mampu membangun sistem penilaian yang konstruktif. Empat prinsip yaitu:

- a) Penilaian dilaksanakan mengacu atas perspektif pengajaran, penilaian tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarkannya.
- b) Penilaian mendukung terjadinya pembelajaran yang konstruktif.
- c) Pelaksanaan penilaian tidak sekedar mengetes kemampuan siswa.
- d) Penilaian harus ada relevansinya dengan pengalaman belajar siswa.

Prinsip penilaian tersebut sangat membantu guru minimal untuk: 1) memberikan interaksi komunikatif, 2) menilai kesulitan dan kesuksesan yang dialami oleh siswa pada berbagai materi yang diberikan, 3) bahan evaluasi pembelajaran secara keseluruhan, dan 4) bahan untuk melakukan perubahan atau merancang pembelajaran berikutnya. Teknik penilaian yang dibangun sejak siklus pertama sampai siklus terakhir mampu meningkatkan motivasi dan merangsang kebutuhan komunikasi siswa dalam menguasai bahasa Indonesia. Pada realitas awal langkah tindakan pada siklus pertama, misalnya pemanfaatan sistem penilaian belum dikelola penuh sesuai dengan prinsip-prinsip dan langkah yang telah dirumuskan. Pada langkah tindakan berikutnya, pada siklus yang sama dan diikuti di siklus kedua, teknik pelaksanaan penilaian yang mengacu pada prinsip-prinsip tersebut mampu melibatkan siswa dan menyediakan kebutuhan berkomunikasi dalam bahasa target. Menjadikan penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi dan berkomunikasi, misalnya, mampu mendorong siswa untuk menggunakan bahasa tersebut melalui interaksi ketika kerja kelompok atau diskusi kelas. Siswa juga dilibatkan dalam proses penilaian. Siswa dilibatkan dalam apa yang harus disertakan pada daftar penilaian dan juga dilibatkan melakukan penilaian terhadap hasil atau unjuk kerja teman sejawat kriteria, langkah dan standar yang jelas. Penilaian ini sering kalidilekatkan pada proses pembelajaran, yang dikenal dengan penilaian proses (informal). Hasil penilaian yang bersifat informal tersebut merupakan data pendukung penilaian formal, seperti ujian sistem blok. Siswa dilibatkan dalam proses penilaian perkembangan bahasa mereka, seperti pada siklus pertama, dan kedua pada paparan realitas tindakan di atas menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses penilaian hasil atau unjuk kerja mereka dapat menyediakan penggunaan bahasa Indonesia. Misalnya, menilai hasil latihan dengan menukar tugas dengan teman sejawat dan hasil penilaian yang dilakukan dilaporkan dan dipertanggungjawabkan dalam bahasa Indonesia sesuai kemampuan mereka. Dengan melibatkan mereka dalam proses penilaian, mereka dapat mengetahui perkembangan bahasa mereka di kelas karena setiap skor yang didapatkan oleh seorang siswa dilaporkan di kelas. Proses penilaian ini juga mampu menyediakan bahan komunikasi dalam interaksi siswa dengan guru atau siswa dengan teman sejawat. Melalui proses ini, guru juga dapat tambahan informasi tentang kemampuan masing-masing siswa yang sebenarnya. Guru mata pelajaran mengakui bahwa pada

awalnya dia tidak pernah menduga bahwa siswa dapat melakukan hal itu dengan baik dan membuat suasana kelas jadi ramai begitu.

Penilaian sebagai alat ukur perkembangan bahasa siswa diselenggarakan melalui dua pendekatan penilaian, informal dan formal. Penilaian informal, nilai siswa diambil dari pengamatan dalam keterlibatan, keaktifan, kerjasama dalam kelompok, dan hasil atau unjuk kerja siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sistem penilaian informal ini dilaksanakan melalui observasi atau monitoring kelas. Adapun penilaian formal diselenggarakan melalui ujian blok pada waktu tertentu setelah dengan maksud mengukur ketercapaian kompetensi pada satu atau beberapa kompetensi dasar. Hasil penilaian yang diselenggarakan melalui dua pendekatan tersebut diumumkan pada setiap siklus, sehingga setiap siswa mengetahui tingkat perkembangan bahasa mereka. Siswa yang belum memenuhi standar diberikan kesempatan untuk melunasinya dengan tes ulang atau membuat laporan singkat berdasarkan petunjuk guru. Siswa yang masih memiliki tonggakan pada penilaian formal diberikan kesempatan untuk melunasinya pada waktu yang lain dengan tidak melebihi rata-rata hasil siswa yang mengikuti tes pada saat yang telah ditentukan. Untuk menentukan keberhasilan penilaian sesuai prinsip-prinsip penilaian, maka dibutuhkan analisis realitas tindakan pembelajaran mengacu pada indikator keberhasilan penilaian yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa penilaian tidak hanya alat untuk mengetahui perkembangan bahasa siswa, tetapi juga mampu memotivasi dan membangkitkan kebutuhan komunikasi dalam bahasa Indonesia. Secara rinci dapat dideskripsikan berdasarkan indikator berikut ini.

- a) Proses dan hasil penilaian mampu merangsang kebutuhan komunikasi siswa memotivasi belajar mereka. Hal ini dilakukan dengan menjadikan penggunaan bahasa target sebagai alat komunikasi, keterlibatan, dan keaktifan siswa dalam kerja berpasangan atau kerja kelompok. Hal ini juga dengan mengumumkan hasil atau nilai siswa pada setiap siklus juga menempel hasil atau unjuk kerja siswa atau kelompok yang cukup baik.
- b) Kegiatan penilaian dapat menyediakan model penggunaan bahasa yang bermanfaat. Hal ini dicapai dengan melibatkan siswa dalam proses penilaian. Misalnya dalam realitas tindakan yang ditampilkan pada catatan lapangan (file note 2), guru menukar hasil tugas siswa, kemudian siswa yang lainnya menilai unjuk kerja temannya. Pada tahap berikutnya, guru meminta siswa tersebut melaporkan hasil penilaiannya dalam bahasa Indonesia.
- c. Hasil penilaian mampu memberikan informasi yang akurat untuk merancang rencana pembelajaran yang efektif. Karena pengambilan nilai dilakukan hampir pada setiap pertemuan, maka perkembangan bahasa siswa, baik secara individu ataupun klasikal, dapat dikumpulkan. Informasi perkembangan bahasa setiap individu dan perkembangan kelas secara keseluruhan tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan dan pengembangan rencana tindakan berikutnya. Oleh sebab itu, hampir semua siswa dapat dilibatkan aktif dalam setiap tindakan pembelajaran di kelas karena rancangan pembelajaran diupayakan semaksimal mungkin untuk tujuan tersebut. Tentunya hal ini didukung oleh teknik-teknik yang lainnya, seperti pengelolaan kelas, pendekatan pengajaran, pengelolaan interaksi dan komunikasi balik.
- d. Hasil penilaian mampu mengevaluasi dan meningkatkan program pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan penilaian formal dan informal, efektivitas tindakan pembelajaran dapat dievaluasi dengan baik. Hasil penilaian informal yang diambil hampir setiap pertemuan memberikan informasi yang cukup rinci tentang efektivitas tindakan pembelajaran yang diterapkan. Perkembangan setiap siswa dapat diketahui dan demikian juga perkembangan kelas secara keseluruhan.

Ketercapaian Kompetensi Komunikatif

Kompetensi komunikatif merupakan tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendekatan komunikatif diterapkan dalam tindakan pembelajaran. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa pendekatan komunikatif mensyaratkan adanya interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pengajaran bahasa target tersebut dapat dicapai. Dengan kata lain, dengan menerapkan kegiatan-kegiatan interaktif yang dikelola melalui interaksi berbahasa, maka kompetensi komunikatif siswa akan meningkat. Realitas tindakan pembelajaran interaktif dengan menerapkan interaksi berbahasa sebagai alat pengelolaan kelas telah dipaparkan di atas. Pada bahasan ini dideskripsikan mengapa pengajaran difokuskan pada pencapaian kompetensi komunikatif. Pembahasan ini didasarkan pada realitas tindakan yang telah dipaparkan di atas. Berdasarkan hasil observasi dan monitoring tindakan serta kajian teori minimal ada tiga hal yang melatarbelakangi kebutuhan pengajaran yang menekan pada pencapaian kompetensi komunikatif. Pertama, pada dasarnya bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Orang berkomunikasi untuk menyatakan ide, perasaan, memecahkan masalah mereka, dan lain sebagainya. Kedua, bentuk gramatika mengikuti atau melayani fungsi komunikasi, bahasa sebagai alat komunikasi. Pemerolehan terfokus pada makna, bukan pada bentuk gramatika. Implikasinya, pengajaran lebih difokuskan pada kelancaran komunikasi daripada ketepatan aturan gramatika, tetapi bukan berarti gramatika diabaikan. Gramatika tetap diajarkan lewat tugas-tugas interaktif atau komunikatif. Ketiga, pentingnya pengajaran bahasa target menekankan pada ketercapaian kompetensi komunikatif berhubungan dengan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi. Partisipan dalam komunikasi yang normal dihadapkan lebih pada makna yang mereka ingin sampaikan daripada bentuk bahasa yang mereka gunakan. Oleh sebab itu, sejak siklus awal telah diterapkan teknik-teknik pengelolaan (kegiatan) kelas yang komunikatif.

Kelas yang komunikatif tersebut didirikan oleh (1) adanya interaksi partisipan (guru-siswa) untuk bertukar ide, pikiran, informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju, dan memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran; (2) teks otentik digunakan sebagai bahan atau alat komunikasi, disamping untuk mencapai kompetensi komunikatif. Kegiatan pembelajaran itu sendiri telah dirancang dalam bentuk tugas proyek dan kensejangan informasi; (3) konteks komunikasi dirancang sesuai dengan kehidupan nyata siswa setiap harinya sehingga apa yang dipelajari merupakan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Realitas tindakan yang menggambarkan ketiga hal tersebut dapat dilihat pada catatan lapangan (file note) dan beberapa contoh teks yang digunakan. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa dengan tindakan seperti yang dirumuskan dari siklus pertama sampai siklus terakhir mampu meningkatkan interaksi partisipan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Peningkatan interaksi tersebut juga berimplikasi pada peningkatan kompetensi komunikatif siswa. Sebagai alat ukur pencapaian kompetensi komunikatif, maka dibutuhkan deskripsi yang menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan berdasarkan tindakan yang telah dilakukan. Deskripsi seperti telah digambarkan dalam dua siklus diatas, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan interaksi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Meningkatnya interaksi dan komunikasi partisipan dalam pembelajaran mengisyaratkan meningkatnya ketercapaian kompetensi partisipan. Sesuai dengan prinsip interaksi itu sendiri, yang melibatkan seluruh komponen kompetensi komunikatif dalam proses interaksi dan komunikasi, berarti ketika interaksi meningkat, maka kompetensi itu juga meningkat. Tidak mungkin interaksi dan komunikasi terjalin dengan baik jika komponen kompetensi komunikatif tidak dikuasai. Di atas dijelaskan bahwa interaksi partisipan, terutama interaksi siswa-siswa menempati urutan terbanyak kedua setelah interaksi guru-kelas. Ini sebagai bukti realitas bahwa kompetensi komunikatif siswa meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan partisipan berinteraksi dalam pajaran bahasa Indonesia. Hal ini juga dipahami berdasarkan realitas tindakan sebagaimana yang dipaparkan dalam laporan

tindakan dan bukti tindakan dalam catatan lapangan 1-3, bahwa karakteristik kegiatan komunikatif meningkat, baik frekuensi ataupun kualitas dalam tindakan pembelajaran. Ini diketahui dengan analisis realitas tindakan dan karakteristik pendekatan komunikatif sebagai berikut:

- a) Ada keinginan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa target. Hal ini dicapai dengan merancang tugas dalam bentuk proyek dan kesenjangan informasi, sistem penilaian yang diterapkan juga memaksa dan membangkitkan kebutuhan komunikasi siswa dalam bahasa target.
- b) Komunikasi memiliki tujuan tertentu. Untuk merealisasikan hal tersebut, materi disusun dalam berbagai jenis teks yang dijadikan sebagai bahan komunikasi dan alat untuk mencapai kompetensi tertentu berdasarkan pengembangan silabus didasarkan pada kebutuhan siswa.
- c) Komunikasi terfokus pada peran yang disampaikan. Kegiatan komunikatif di kelas lebih difokuskan pada kelancaran siswa dalam penggunaan bahasa target, dan ketepatan bentuk bahasa lebih difokuskan pada tugas-tugas tulis.
- d) Tidak ada intervensi yang berlebihan terhadap akitifitas komunikasi siswa. Dalam kegiatan kelas, guru melibatkan siswa dalam kegiatan kelas dan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mempraktikkan bahasa mereka berdasarkan tindakan yang telah dirancang. Hal ini diketahui dengan meningkatnya interaksi siswa-siswa sampai pada siklus terakhir.

KESIMPULAN

Penelitian ini membawa dampak positif pada perubahan hasil. Perubahan hasil tersebut meliputi guru, kolaborator, dan siswa. Perubahan terjadi pada peningkatan profesionalisme guru dan kolaborator dalam pengelolaan kelas komunikatif, seperti mengetahui etika interaksi kelas, aturan kerja individu dan kerjasama, bagaimana dan kapan memberikan umpanbalik atas kesilapan atau kesalahan siswa, dan mengetahui aturan yang tepat bagaimana menyajikan materi dengan baik. Dan, peningkatan kompetensi komunikasi siswa sebagai pengaruh peningkatan interaksi tersebut dibuktikan dengan peningkatan rerata skor dari 49.04 (39.13%) pada prasiklus, 49.30 (60.87%) pada siklus I dan naik menjadi 52.13 (78.26%) pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2007). Naskah akademik kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran bahasa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum.
- E. Mulyasa. (2008). Menjadi guru profesionalisme: menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: PT Remaja RoMlakarya.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2006). Metode penelitian tindakan kelas, untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen. Bandung: Remaja RoMlakarya.